

MELIHAT PEGAYAMAN, MERAYAKAN PERBEDAAN

Oleh
I Nyoman Payuyasa

(Prodi Film dan Televisi FSRD ISI Denpasar)

Abstrak

Indonesia dikenal karena keragamannya. Hal ini juga membuat Indonesia rentan konflik. Aneka ragam akulturasi budaya di desa Pegayaman, Buleleng, membangkitkan rasa optimis bahwa Indonesia masih mencintai kedamaian, nilai toleransi di tengah perbedaan yang begitu besar. Kehidupan di desa ini tak ubahnya seperti kehidupan di Bali pada umumnya. Desa Pegayaman, karena letaknya di pegunungan dan tergolong masih agraris, semua simbol-simbol adat Bali seperti *subak*, *seka*, *banjar*, dipelihara dengan baik. Harmonisasi kepaduan dua perbedaan ini nampak pada berbagai tataran kehidupan, mulai dari bahasa, sistem berbagi, dan penghormatan atau penghargaan atas perayaan hari-hari besar. Akulturasi ini merupakan suatu keindahan yang tak ternilai harganya. Perbedaan bukanlah hal yang harus diperdebatkan, melainkan dikombinasikan untuk dapat menciptakan keharmonisan. Pegayaman memberikan contoh yang patut ditiru guna merayakan perbedaan dengan kebahagiaan dan kehangatan.

Kata Kunci : Akulturasi, Toleransi, Keharmonisan.

PENDAHULUAN

“Tidak penting apapun agama atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu”.

-Gus Dur-

Narasi yang disampaikan Gus Dur sangat kental dengan toleransi. Perbedaan bagi beliau adalah hal yang bukan untuk diperdebatkan, melainkan dirangkul guna menjadi indah. Keindahan toleransi di Indonesia sedang mengalami pasang surut. Gesekan kecil yang berhubungan dengan SARA biasanya mencuat menjadi konflik yang menyayat hati. Lembaga studi CSIS sudah melakukan survei pada Februari 2013 di 23 provinsi Indonesia. Dari 23 provinsi tersebut ada 2.213 responden. Survei dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang ada hubungannya dengan toleransi beragama. Hasilnya, sebanyak 59,5 persen responden tidak keberatan bertetangga dengan orang yang beda agama. Sedangkan 33,7 persen lainnya memilih menolak tetangga yang beda agama dengan mereka (civicara.com).

Indonesia dikenal karena keragamannya. Hal ini juga membuat Indonesia rentan konflik. Penting untuk menghidupkan kembali nilai toleransi yang tinggi di tengah perbedaan yang besar. Namun, benarkah nilai keindahan dalam perbedaan suku, agama, ras, budaya itu benar-benar telah hilang di tanah Indonesia?

Menurut saya tidak. Ternyata nafas toleransi akibat perbedaan itu masih terhirup dengan jelas di sebuah desa bernama Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali. Sebuah masyarakat muslim yang hadir di tengah-tengah masyarakat Hindu Bali yang menawarkan nilai toleransi dan hidup harmonis dalam perbedaan.

PEMBAHASAN

Harmonis dari Akar hingga Tumbuh

Pulau Bali, pulau dewata, pulau seribu pura dihuni oleh masyarakat yang mayoritas memeluk agama Hindu. Namun, ada sisi berbeda yang dapat dilihat di bagian Bali utara. Ada sebuah perbedaan yang tumbuh atas dasar kedamaian yang harmonis. Di tengah-tengah kehidupan masyarakat Hindu-Dharma yang sarat dengan ritual keagamaan dan adat istiadatnya yang kental, perkampungan muslim desa Pegayaman memberikan warna tersendiri bagi Bali. Tercipta akulturasi budaya yang sangat menggugah perasaan. Perbedaan dirayakan dengan seksama, tanpa pertentangan dan perselisihan. Kehidupan di desa ini tak ubahnya seperti kehidupan di Bali pada umumnya. Desa Pegayaman, karena letaknya di pegunungan dan tergolong masih agraris, semua simbol-simbol adat Bali seperti *subak*, *seka*, *banjar*, dipelihara dengan baik.

Sejarah mencatat, bahwa kedatangan agama Islam ke Bali itu bermula dengan baik. Tetua desa Pegayaman menarasikan bahwa penduduk kampung ini konon berasal dari para prajurit Jawa atau kawula asal Sasak dan Bugis beragama Islam yang dibawa oleh Raja Buleleng, Badung, dan Karangasem pada zaman kerajaan Bali. Masuknya Islam kali pertama ke Pulau Dewata, lewat pusat pemerintahan zaman kekuasaan Raja Dalem Waturenggong yang berpusat di Klungkung pada abad XIV. Raja Dalem Waturenggong berkuasa selama kurun waktu 1480-1550. Ketika berkunjung ke Kerajaan Majapahit di Jawa Timur, sekembalinya diantar oleh 40 orang pengawal yang beragama Islam. Ke-40 pengawal tersebut akhirnya diizinkan menetap di Bali, tanpa mendirikan kerajaan tersendiri seperti halnya kerajaan Islam di pantai utara Pulau Jawa pada masa kejayaan Majapahit. Para pengawal muslim itu hanya bertindak sebagai abdi di kerajaan Gelgel. Mereka diberikan tempat pemukiman dan membangun sebuah masjid yang diberi nama Masjid Gelgel. Masjid ini, merupakan tempat ibadah umat Islam tertua di Pulau Dewata (wikipedia.com).

Dalam Babad Buleleng, antara lain disebutkan bahwa cikal-bakal penduduk muslim Pegayaman berasal dari Jawa, yang ditugaskan oleh Raja Mataram mengiringi Raja Panji Sakti yang telah berkunjung ke Kerajaan Mataram. Saat itu Raja Panji Sakti diberi hadiah seekor gajah dan prajurit yang mengiringi ke Bali kemudian diberi tugas memelihara gajah. Mereka kemudian menetap di pegunungan dan wilayah pemukimannya disebut Desa Pegayaman. Oleh karena itu, umat Islam di Pegayaman bukanlah kaum urban yang hidup di perkotaan, seperti di Denpasar, Negara, dan Kuta. Kaum muslim di Pegayaman mayoritas bertani dan berkebun. Masyarakat muslim di Pegayaman terbagi dalam empat banjar atau dusun adat, yakni Banjar Dauh Rurung, Banjar Daging Rurung, Banjar Kubu, dan Banjar Mertasari. Setiap banjar dipimpin seorang kelian sebagai kepala dusun adat di Bali.

"Assalamu'alaikum, Pak Ketut Ahmad Ibrahim!"

"Wa'alaikum salam, Wayan Arafat!"

Pada akhir perbincangan di atas, ada sesuatu yang aneh sekaligus unik. Nama depan orang-orang muslim di desa Pegayaman dibubuhi urutan nama orang Bali. Anak pertama dinamai Wayan, Gede, Ni Luh, Putu. Anak kedua biasanya disapa Kadek atau Made, begitu seterusnya. Nama mereka juga punya identitas muslim di belakang nama sapaan orang Bali. Misalnya, Wayan Hasan dan Made Imam, nama untuk pria. Sementara untuk nama wanitanya, Ni Nyoman Siti atau Ni Made Fatima. Paduan nama antara Muslim-Hindu Bali tersebut sudah melekat, seolah sulit dipisahkan. Dalam pergaulan sehari-hari dengan warga Bali lain, mereka pun tak memperlihatkan adanya jarak.

Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa daerah Bali tingkat madya dengan aksentuasi atau lagu tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya apalagi dengan mereka yang berada di pesisir. Berkaitan dengan bahasa, ada fenomena yang membuat kita tertegun dengan harmonisasi ini. Pengumuman-pengumuman yang disiarkan dari masjid menggunakan bahasa Bali. Penggunaannya pun terkesan sangat baik.

Lebih dari itu, adat lain yang disebut *ngejot* (memberi jajan atau makanan kepada kerabat dan tetangga) juga dilakukan karena telah menjadi tradisi masyarakat setempat. Menjelang hari suci umat Hindu, Nyepi, umat Islam ramai-ramai membantu tetangganya yang beragama Hindu membuat dan mengarak "ogoh-ogoh". Ketika *Nyepi* berlangsung pun, umat muslim di Pegayaman menghentikan aktivitas sehari-hari dan berdiam diri di dalam rumah untuk menghormati umat Hindu yang melaksanakan ritual *Tapa Berata Penyepian*. Demikian halnya pada Hari Raya Galungan dan Kuningan, umat Hindu turut memberikan makanan kepada tetangganya yang muslim. Sebaliknya, saat Lebaran dan Hari Raya Kurban,

umat Islam yang melakukan tradisi "ngejot" atau memberikan makanan kepada tetangga di sekitar rumah.

Muslim Desa Pegayaman masih memiliki perbedaan dengan muslim lain di Bali selama bulan suci Ramadhan. Muslim di Desa Pegayaman melakukan salat Tarawih menjelang malam pukul 22.00 WITA. Alasannya, salat Tarawih dilakukan menjelang tengah malam ini demi memberi kesempatan lebih awal pada kaum wanita yang memiliki banyak kesibukan. Selain itu, letak tempat tinggal antar warga yang berjauhan satu sama lain. Selesai salat Tarawih, dilanjutkan dengan tadarus Alquran, yang biasanya dimulai dari pukul 23.00 WITA.

Perbedaan mencolok hanya tampak dari hiasan rumah. Umat Islam Pegayaman tidak menggunakan ukir-ukiran yang merupakan hal wajib bagi rumah adat di Bali. Rumah penduduk muslim juga tidak dilengkapi bangunan sanggah yang menjadi tempat persembahyangan keluarga di salah satu sudut rumah warga Hindu di Bali.

Dalam masalah perkawinan, ada kesepakatan tak tertulis di antara penduduk Muslim dan Hindu di Pegayaman. Bila pihak pria beragama Islam, istri mengikuti agama suaminya. Begitu pula sebaliknya. Proses ke jenjang perkawinan di Pegayaman berbeda dengan masyarakat desa sekitar. Bila seorang pemuda bertandang ke rumah gadis, mereka tak boleh bertemu langsung. Si gadis tetap berada di dalam kamar, sedangkan pria di luar. Namun, pasangan yang tidak terikat hubungan asmara malah diperbolehkan bertemu langsung. Hanya saja waktu pacaran dilarang pada malam hari, karena gadis atau remaja putri di desa itu tidak boleh keluar rumah setelah magrib.

Satu hal lagi yang terkesan sangat unik adalah perpaduan budaya Hindu-Muslim sangat kental, tercermin pada bentuk kesenian khas Pegayaman, yakni kesenian *Bordah* dan *Hardah* (balebengongblogspot.com). Wayan Iman Muhajir, salah seorang seniman *Bordah* memaparkan, kesenian *Bordah* itu sesungguhnya kesenian Bali. Memang, pemain *Bordah* itu orang muslim. Namun, yang dimainkan itu sesungguhnya adalah bagian dari budaya Bali. Dalam memainkan kesenian itu, pemain-pemainnya juga berkain khas Bali seperti *destar* atau *udeng* dan *lancingan*. Jenis tariannya juga tak berbeda dengan tarian lain di Bali seperti *joged* dan sejenisnya. Teknik pukulan serta nada alat musiknya yang didominasi alat musik perkusi itu juga bernuansa Bali. Lagunya apalagi, cengkok serta nadanya tak bisa dibedakan dengan lagu-lagu orang Hindu seperti kekawin, kidung dan geguritan. *Bordah* dan *Hardah* ini merupakan kesenian langka yang patut dilestarikan keberadaannya dan diteruskan oleh anak cucu selanjutnya.

Akulturasasi ini merupakan suatu keindahan yang tak ternilai harganya. Perbedaan bukanlah hal yang harus diperdebatkan, melainkan dikombinasikan untuk dapat menciptakan keharmonisan. Pegayaman memberikan contoh yang patut ditiru guna merayakan perbedaan dengan kebahagiaan dan kehangatan.

SIMPULAN

Indonesia memang kaya ragam budaya dan agama tetapi kita masih tetap bisa bersatu dalam perbedaan. Aneka ragam akulturasasi budaya di desa Pegayaman ini membangkitkan rasa optimis bahwa Indonesia masih mencintai kedamaian, nilai toleransi di tengah perbedaan yang begitu besar. Suasana harmonis budaya Hindu-Islam ini sudah sepatutnya ditularkan pada generasi selanjutnya untuk tetap menjaga keindahan toleransi. Generasi muda harus mampu menjadi manusia yang selalu merawat dan melindungi perbedaan yang ada merupakan sebuah mata air bagi bangsa Indonesia yang tengah berada di padang pasir penuh konflik ini. Tak semuanya harus sama, karena perbedaan adalah niscaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Nengah Bawa, 2005, "Bali Pada Era Globalisasi: Pulau Seribu Pura Tidak Seindah Penampilannya" (hasil penelitian – studi kasus pada berbagai desa), Singaraja:-
- Budiman, Hikmat (ed). 2005. Hak Minoritas Dilema Multikulturisme di Indonesia. Jakarta: Yayasan Interseksi/The Interseksi Foundation.